

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan fisik, jiwa, emosional serta social yang berada dalam kondisi sehat tidak hanya bebas dari penyakit, cedera dan kelemahan, namun juga memiliki kepribadian yang mandiri dan produktif. (Febrianto dkk., 2019) Dalam pengertian kesehatan tersebut salah satunya terdapat unsur sehat jiwa.

Menurut UU Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014, kesehatan jiwa diartikan sebagai suatu keadaan yang mana individu mampu berkembang secara fisik, mental, emosional dan sosial sedemikian rupa sehingga individu tersebut menyadari kemampuannya, tahan terhadap stress, mampu bekerja produktif dan dapat berkontribusi untuk lingkungannya. (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2014, 2014)

Kesehatan jiwa memiliki enam ciri, yaitu: afirmasi diri sendiri, kemampuan untuk tumbuh & berkembang dan mengaktualisasikan, dapat mengatasi stres, bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan, persepsi realistis dan menghormati perasaan dan sikap orang lain serta kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Setiap perubahan keadaan kehidupan, baik atau buruk dapat berpengaruh pada keseimbangan fisik, mental dan psikososial, misalnya bencana dan konflik yang dialami, sehingga berdampak besar pada kesehatan jiwa yang artinya, jumlah orang yang menderita penyakit jiwa akan meningkat. (Keliat, 2011). Kondisi

perkembangan yang tidak memadai atau tidak sesuai bagi individu disebut sebagai gangguan jiwa (Maramis, 2018)

Gangguan jiwa adalah kondisi kesehatan jiwa yang terganggu, biasanya ditandai mempunyai hubungan yang kurang harmonis dengan individu lainnya, permusuhan dan ancaman, serta sering kali tidak produktif bahkan merugikan masyarakat. Gangguan kesehatan mental ialah pola perilaku yang signifikan secara klinis dan terkait dengan stres ataupun tekanan yang membatasi satu atau lebih aktivitas hidup seseorang. (Purnama dkk., 2016)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia. Di Indonesia prevalensi skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau mencapai 1,7 per 1.000 penduduk Indonesia (Riskesdas, 2013) sedangkan pada tahun 2018 sekitar 31,5 persen penduduk mengalami gangguan jiwa. (Riskesdas, 2018) Jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa di Indonesia menyebutkan pada tahun 2014 prevalensi gangguan kesehatan jiwa sebanyak 121.962 orang, tahun 2015 jumlah meningkat menjadi 260.247 orang., dan pada 2018 mengalami peningkatan kembali menjadi 282.654 orang (Riskesdas, 2018). Di Kalimantan Timur prevalensi penderita gangguan jiwa pada tahun 2018 sebanyak 3.794 (Riskesdas, 2018).

Di wilayah Kota Samarinda, Puskesmas Wonorejo memiliki prevalensi skizofrenia tertinggi dan menempati urutan pertama dibandingkan dengan puskesmas lainnya. Pada April-Juni 2022, jumlah penderita skizofrenia di Puskesmas Wonorejo sebanyak 35 orang, dan pada Juli-September 2022 sebanyak 69 orang. Pada urutan kedua yaitu Puskesmas Loa Bahu dengan 30

kasus skizofrenia pada April-Juni 2022 dan urutan ketiga yaitu Puskesmas Karang Asam dengan 19 kasus skizofrenia pada Juli-September 2022. Jumlah keseluruhan orang yang mengalami Skizofrenia di Wonorejo tahun 2022 yaitu sejumlah 190 orang (DinKes Kota Samarinda, 2022)

Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda (JAMS) merupakan suatu yayasan social yang bergerak dalam bidang penanganan orang dengan gangguan jiwa di Kota Samarinda dan juga berada dalam pengawasan puskesmas Wonorejo. Hingga Desember 2022 menampung 134 Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan laki-laki berjumlah 80 orang dan wanita berjumlah 54 orang. Yayasan JAMS merupakan suatu yayasan yang berdiri secara mandiri yang di kelola oleh 5 orang yaitu terdiri dari 4 staff dan 1 orang ketua yayasan.

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang lebih sering terjadi dibandingkan gangguan jiwa lainnya yang biasanya menyerang usia produktif dan menjadi penyebab utama disabilitas pada kelompok usia 15-44 tahun(Rahmah Fitriani, 2017)

Menurut (Zainuddin & Hashari, 2019) skizofrenia dijelaskan sebagai gangguan mental psikotik dengan tanda&gejala positif, negatif dan kognitif seperti tidak adanya respons emosional atau perasaan afektif dan perilaku penarikan diri dari hubungan pribadi yang normal. Lebih lanjut dijelaskan (Gasril dkk., 2020) gejala positif skizoprenia meliputi delusi, halusinasi, berkata ngelantur serta perilaku kekerasan. Sedangkan, gejala negatif skizofrenia antara lain suasana hati yang datar, avolisi dan allogia.

Jumlah penyandang skizofrenia di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data riset (Riskesdas, 2018) memaparkan bahwa persentase penyandang skizofrenia adalah 7 persen dari total populasi, sedangkan data riset (Riskesdas, 2013) memaparkan bahwa persentase penderita skizofrenia hanya 1,7 persen dari total populasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sahabuddin dkk., 2020) di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 pasien dengan gangguan kejiwaan mencapai angka 13.292, halusinasi memiliki angka tertinggi yaitu dengan jumlah 6.586 orang (49,54%), pasien dengan isolasi/eksklusi sosial berjumlah 1.904 orang (14,32%), deficit self care berjumlah 1.548 orang (11,65%), harga diri rendah berjumlah 1.318 orang (9,92%), waham 451 orang (3,39%), perilaku kekerasan 336 orang (2,53%), dan juga 5 orang (0,04%) pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Berlandaskan hasil riset di atas, sebagian besar mengalami halusinasi sensoris, diikuti isolasi sosial, kurangnya perawatan diri, harga diri rendah, dan perilaku kekerasan. Stuart (2012) dalam (Mardiati dkk., 2018) mengartikan halusinasi sebagai distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptif, sedangkan perilaku kekerasan adalah respon maladaptif terhadap kemarahan akibat ketidakmampuan klien menghadapi lingkungan. Klien yang menderita halusinasi dan tidak mendapatkan pengobatan lanjutan dapat mengalami perubahan tingkah laku seperti mudah marah, bunuh diri, menarik diri dari lingkungan dan berisiko merugikan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat lain..

Gangguan persepsi sensori atau yaitu suatu kondisi yang mana pada individu terjadi perubahan pola dan jumlah rangsangan internal atau eksternal di sekitarnya, mengurangi, melebih-lebihkan, mendistorsi atau merespons secara tidak normal sebagai respons terhadap beberapa rangsangan/stimulus (Pardede, 2013) Gangguan persepsi sensori merupakan salah satu tanda dan gejala skizofrenia, dan merupakan ciri khas gangguan jiwa pada orang yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori dan mengetahui persepsi salah tentang pendengaran, penglihatan, rasa, sentuhan atau bau. Klien merasakan rangsangan yang sebenarnya palsu. Keadaan ini mengakibatkan individu tidak dapat terhubung dengan lingkungan dan hidup dalam dunianya sendiri (Kusumawati, 2010, Pima, 2020).

Sampai saat ini, bentuk pengobatan utama bagi penderita skizofrenia adalah pengobatan dengan obat-obatan atau antipsikotik, namun pengobatan ini hanya mampu membantu membenahi ketidakseimbangan kimia di otak, yang membutuhkan penanganan lebih lanjut berupa terapi nonmedis. Hal ini pun selaras dengan riset (Fatani dkk., 2017) bahwa penatalaksanaan farmakologis & nonfarmakologis harus digunakan bersamaan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Terapi Murottal Al-Qur'an merupakan suatu contoh modalitas terapi yang dikembangkan. Terapi ini menunjukkan manfaat dan efek menenangkan dari terapi Al-Quran yang mampu mengurangi stres, kecemasan dan depresi. (Jabbari dkk., 2020)

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Isra':82, yang artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. .sedangkan bagi

orang-orang yang zalim. (Al-Qur'an) hanya menambah kerugian” (QS. Al-Isra'(17:82). Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi orang-orang beriman. Studi lainnya menyimpulkan Al-Quran mampu memperbaiki kesehatan jiwa (Mahjoob dkk., 2016)

Terapi nonfarmakologis murottal Qur'an dapat menjadi stimulator otak yang baik. Ketika individu mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran, dapat memberikan responss yang rilex, nyaman dan menyenangkan. Terapi murottal Al-Qur'an bisa digunakan menjadi terapi alternatif sebagai terapi relaksasif, bahkan lebih baik dari terapi suara lainnya karena stimulator Al-Qur'an dapat menghasilkan gelombang delta hingga 63,11%. (Zainuddin & Hashari, 2019)

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait terapi mendengarkan murottal yang dapat berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi. Terapi ini dapat digunakan oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori atau halusinasi. Adapun judul Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa Pada Ibu W dengan intervensi inovasi Terapi Murottal Qur'an Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran di Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda (JAMS) Pada Tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah “Bagaimana gambaran Analisa Praktik Klinik Keperawatan Jiwa Pada Ibu W dengan intervensi inovasi Terapi Murottal Qur'an Terhadap Penurunan Tanda

dan Gejala Halusinasi Pendengaran di Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda (JAMS) Pada Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan Analisis Praktik Klinik Keperawatan Jiwa Pada Ibu W dengan intervensi inovasi Terapi Murottal Qur'an Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran di Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda (JAMS) Pada Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners adalah

- a. Melakukan asuhan keperawatan pada pasien Gangguan Persepsi Halusinasi di Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda
- b. Mengidentifikasi Perilaku Halusinasi sebelum diberikan intervensi inovasi terapi mendengarkan Murottal Qur'an Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda
- c. Mengidentifikasi Perilaku Halusinasi sesudah diberikan intervensi inovasi terapi mendengarkan Murottal Qur'an Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda
- d. Menganalisis perbandingan sebelum dan sesudah diberikan terapi mendengarkan Murottal Qur'an Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Yayasan

Penelitian ini sebagai bahan masukan /pengambilan kebijakan untuk bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menjadikan teknik Terapi mendengarkan Murottal Qur'an sebagai salah satu terapi untuk mengatasi masalah pada klien dengan Gangguan Sensori Persepsi:Halusinasi.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perawat tentang teknik terapi mendengarkan murottal Alquran yang digunakan dalam keperawatan pada pasien gangguan sensorik: halusinasi. Diharapkan pula perawat mampu menjalankan perannya dengan maksimal sebagai pengasuh dan educator pasien dengan memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif untuk menciptakan keperawatan yang berkualitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi atau masukan dalam melakukan peneliian lainnya yang berhubungan dengan teknik Terapi mendengarkan Murottal Qur'an dan pengaruhnya terhadap tanda dan gejala halusinasi pada klien gangguan sensori persepsi:halusinasi